

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum melalui pembangunan di segala bidang. Pembangunan di bidang kesehatan, meliputi pembangunan sarana dan prasarana kesehatan, termasuk kegiatan posyandu yang merupakan program terpercaya dalam mengatasi masalah-masalah gizi di masyarakat. Namun, hingga saat ini masalah kesehatan di Indonesia masih belum bisa teratasi secara optimal. Salah satu contohnya adalah permasalahan gizi obesitas. Obesitas adalah keadaan patologis akibat dari konsumsi makanan yang melebihi kebutuhan, sehingga terjadi penimbunan lemak (Kemenkes RI, 2017). Risiko terjadinya obesitas akan terus bertambah seiring bertambahnya usia. Saat ini kejadian obesitas tertinggi ditemukan pada balita. Kejadian obesitas pada usia balita akan terus berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga usia dewasa. Selain itu, permasalahan ini juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular, penyakit jantung koroner, diabetes melitus, dan masalah gastrointestinal (Malik, 2022).

Berdasarkan data Rikesdas tahun 2018 prevalensi obesitas balita di Indonesia yaitu sebesar 8% (Kemenkes RI, 2018). Data Provinsi Bali tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebesar 7,86% balita mengalami obesitas, dibandingkan dengan data tahun 2013 yaitu sebesar 12,6% (Kemenkes RI, 2013). Data tersebut menunjukkan sudah terjadi penurunan angka obesitas di Provinsi Bali, namun

masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 3,5%; Nusa Tenggara Barat 3,3%; dan Nusa Tenggara Timur 3,8%. Di Provinsi Bali, tepatnya pada kabupaten Tabanan masih terdapat banyak kasus obesitas jika dilihat dari Data Riskesdas 2018 yaitu sebesar 6,58%. Angka tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten Gianyar 5,68% dan Klungkung 5,74% (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang mengakibatkan terjadinya obesitas pada usia balita adalah genetik, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI, susu formula, dan MPASI, asupan nutrisi, berat badan lahir berisiko, konsumsi makanan cepat saji, pola asuh yang tidak tepat dan kondisi sosial ekonomi (Istiqomah et al., 2013; Suriani et al., 2019; Nugroho, 2020). Ketidaktepatan pola asuh ibu yang sering terjadi di masyarakat yaitu mengenai pemberian ASI-eksklusif dan susu formula. Bayi yang berusia 0-6 bulan seharusnya diberikan ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) hingga usia 12 bulan. Berdasarkan data Rikesdas Nasional tahun 2018, cakupan pemberian makanan prelakteal pada anak usia 0-23 bulan mencapai 44,3 %. Makanan prelakteal yang paling banyak diberikan pada bayi adalah Susu Formula dengan cakupan sebesar 79,8% (Kemenkes RI, 2018).

Berat badan lahir berisiko dinyatakan untuk bayi dengan berat badan lahir rendah dan berat badan lahir lebih. Berdasarkan data Rikesdas tahun 2018, proporsi anak usia 0-59 bulan dengan berat badan lahir rendah sebesar 6,2% dan berat badan lahir lebih sebesar 3,7% (Kemenkes RI, 2018). Data Rikesdas Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan proporsi anak dengan berat badan lahir rendah sebesar 5,64%

dan berat badan lahir lebih sebesar 5,12% (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2013, proporsi anak dengan berat badan lahir rendah sebesar 8,8% dan berat badan lahir lebih sebesar 4,6% (Kemenkes RI, 2013). Data tersebut menunjukkan terjadi penurunan proporsi anak dengan berat badan lahir rendah, namun terjadi peningkatan proporsi anak dengan berat badan lahir lebih. Walaupun terjadi penurunan proporsi anak dengan berat badan lahir rendah di provinsi Bali, masih tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi Jambi dengan proporsi sebesar 2,6%.

Berdasarkan hasil survei yang telah penulis lakukan pada bulan Januari 2022 saat pelaksanaan posyandu di Desa Selabih, Kabupaten Tabanan sebesar 33,3% dari 15 balita tidak eksklusif diberikan ASI dan sebesar 46,6% dari 15 balita mengalami obesitas. Menurut pendapat dari ibu-ibu balita di Desa Selabih yang telah diwawancarai, sebagian besar menyatakan bahwa pemberian ASI dan susu formula dari sejak lahir lebih baik dalam mempercepat pertumbuhan bayi dan mencegah kekurangan gizi. Responden tidak mengetahui bahwa kandungan dari susu formula yang tinggi akan protein jika dikonsumsi sebelum waktunya dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas pada anak. Tidak eksklusifnya pemberian ASI pada bayi juga disebabkan karena sebagian besar ibu balita di Desa Selabih adalah ibu pekerja, sehingga tidak sedikit dari responden memilih untuk tidak memberikan ASI kepada anaknya. Walaupun saat ini sudah ada metode pemberian ASI perah dengan cara dibekukan, namun ibu balita di Desa Selabih memilih untuk tidak melakukan cara tersebut dengan alasan rumit, dan keterbatasan waktu.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu, “Adakah hubungan riwayat pemberian susu formula dan berat badan lahir dengan obesitas pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih, Kabupaten Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan riwayat pemberian susu formula dan berat badan lahir dengan obesitas pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat pemberian susu formula pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih.
- b. Mengidentifikasi berat badan lahir pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih.
- c. Mengukur balita usia 24-59 bulan untuk mengetahui prevalensi balita obesitas di Desa Selabih.
- d. Menganalisis hubungan riwayat pemberian susu formula dengan obesitas pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih.
- e. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan obesitas pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selabih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan, memberi tambahan catatan hasil penelitian pada puskesmas setempat, serta memberi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai hubungan riwayat pemberian susu formula dan berat badan lahir dengan obesitas pada balita untuk masyarakat luas, terutama orang tua balita.